

BAB I

PENDAHULUAN

Banyak ulama yang menghafal Al-Qur'an sejak kecil, seperti Imam Ghozali, Imam Syafi'i, Imam Hanafi dan *lain* sebagainya. Hal ini dikarenakan dengan menghafal Al-Qur'an, niscaya tidak akan ada waktu yang terbuang sia-sia, serta tidak akan ada rasa bosan, khawatir, depresi maupun takut. Al-Qur'an akan menghilangkan rasa duka, sedih serta rasa yang menggajal. Hafal Al-Qur'an akan menghilangkan beban negatif yang ada dalam otak. Sehingga hidup akan terasa lebih tenang dan ringan.¹

Hafalan secara definitif adalah mempertahankan suatu gambar (konsepsi) yang telah didapat. Menurut versi lain, hafalan adalah memperkuat suatu hal yang dapat dicerna oleh akal (rasio) dan mempertahankannya di dalam otak. Versi yang lain lagi, hafalan merupakan lawan dari lupa, yaitu menjaga dan meminimalisir lupa. Hafalan juga digunakan sebagai ungkapan untuk keadaan hati yang dengannya dapat menghantarkan untuk memahami sesuatu. Ungkapan hafalan juga digunakan untuk mempertahankan sesuatu di dalam hati. Selain itu, hafalan juga digunakan untuk arti menggunakan kekuatan yang ada di hati tersebut, dan karenanya orang-orang mengatakan, "Aku benar-benar menghafal ini". Selanjutnya, hafalan juga digunakan pada setiap hal yang memiliki arti memeriksa, merawat dan menjaga.

Menghafal merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti semula, namun semua dalam Bahasa Arab, menghafal menggunakan terminology *al-hifdz*,

¹ Izzatul Ummiyah, "Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Bagi Mahasiswa Studi Kasus di PPTQ Putri Nurul Furqon Klojen Malang Tahun 2018", (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), h. 6

yang artinya menjaga, memelihara dan menghafalkan. Istilah *al-hafidz* digunakan untuk orang yang hafal Al-Qur'an 30 juz. Menghafal Al-Qur'an adalah metode utama yang dilakukan para penghafal Al-Qur'an untuk melakukan penelitian terhadap pemahaman isi kandungan Al-Qur'an, namun ada juga yang memahaminya dahulu kemudian menghafalnya.

Telah kita ketahui, bahwasannya tugas menghafal itu tidak semudah yang dibayangkan, kecuali dengan ketekunan dan keyakinan. Hal tersebut berbeda dengan dengan menghafal Al-Qur'an yang sangat berat atas jalan yang dilalui oleh para penghafal dengan beberapa kendala dan tantangan, karena akan di angkat derajatnya oleh yang Maha Kuasa. Contohnya seperti ayat-ayat yang serupa, maka sebagai penulis ada yang mempermudah untuk menghafalnya dengan di buat *nadzaman* atau *syiiran*. Dikatakan juga dalam hadits:

“Sesungguhnya Allah mengangkat derajat seseorang dengan kitab ini (Al-Qur'an) dan merendahkan yang lain dengan kitab ini”.²

Al-Qur'an menjadi pedoman utama kehidupan umat islam, dan Hadits Nabi adalah pedoman kedua setelah Al-Qur'an. Kedua pedoman tersebut mempunyai makna yang esensial. Perkembangan zaman telah mempengaruhi perkembangan pemahaman atas keduanya. Berdasarkan hal tersebut, dibutuhkan metode yang tepat supaya Al-Qur'an dan hadis lebih fungsional dan komunikatif dengan isu zamannya . Al-Qur'an yang agung sebagai pengendali dan penerang semua perpecahan yang ada.³

Al-Qur'an secara etimologi (Bahasa) menurut para pakar bahasa berbeda pendapat menjadi dua kelompok mengenai lafadz Al-Qur'an:

² Iis Sa'adatul Ulfah, “Resepsi Terhadap Ragam Metode Tahfiz Al-Qur'an Studi *Living Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Assalafie Dan Assalafiat Babakan Ciwaringin Cirebon Tahun 2018*” (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2018), h. 21

³ Mahmud bin Hamzah al-Karomani, ditahqiq oleh „Abd al-Qadir Ahmad „Ata”, *Asrar al-Takrir fi Al-Qur'an* (tpt: Dar al-FaDilah, tt), h. 6

1. Kelompok pertama berpendapat bahwa Al-Qur'an merupakan lafadz yang memiliki derivasi kata (*musytaq*). Kelompok ini terbagi menjadi tiga pendapat:
 - a) Al-Qur'an merupakan derivasi dari kata *qara''a* yang memiliki arti menghimpun, yaitu menghimpun sebagian huruf pada sebagian lain.
 - b) Al-Qur'an merupakan derivasi dari kata *qara''a* yang memiliki arti menjelaskan, sebab seorang pembaca tentu akan memperjelas bacaannya.
 - c) Al-Qur'an merupakan derivasi dari kata *qara''a* yang memiliki arti membaca. Maka menurut versi ini, Al-Qur'an adalah *isim mashdar* yang mengikuti *wazan fu''lan* sebagaimana lafadz *rujhan*, *ghufran* dan lain sebagainya.
2. Kelompok kedua berpendapat, bahwa Al-Qur'an bukanlah lafadz yang memiliki derivasi kata (*ghairu, musytaq*). Lafadz Al-Qur'an menurut versi ini hanyalah sebuah nama (*isim „alam*) bagi kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, sehingga ketika lafadz Al-Qur'an diungkapkan, maka lafadz tersebut tidak memiliki arti lain (*ghairu munshorif*) kecuali berarti kitab Allah, sebagaimana Zabur, Taurat, Injil dan sebagainya. Oleh sebab itu, wajar bila tidak pernah ditemukan bentuk plural (*jama''*) dari lafadz Al-Qur'an. Bila mencoba untuk menggunakan bentuk *jama''*, maka lafadz yang digunakan adalah kata "*Mushaf''*".

Namun, pendapat di atas dibantah, sebab *mushaf* adalah sebuah lembaran yang dibukukukan (kodifikasi), yang di dalamnya memuat Al- Qur'an. Sementara yang disebut Al-Qur'an adalah lafadznya, bukan lembarannya. Terkait pendapat-pendapat di atas, Az-Zarqaniy memberikan sebuah komentar. Menurutnya, baik yang berpendapat bahwa lafadz Al-Qur'an adalah sifat dari *Qur''u* yang memiliki arti menghimpun, atau yang

berpendapat bahwa lafadz Al-Qur'an merupakan kata derivasi dari kata *Qara'in*, atau yang berpendapat Al-Qur'an derivasi dari kata *Qarana*, ataupun yang berpendapat bahwa lafadz Al-Qur'an merupakan bentuk kata yang diambil dari awal perintah atas kalam Allah sebagai mukjizat yang telah diturunkan (kepada Nabi), tanpa menggunakan hamzah (*ghairu mahmuz*) dan terlepas dari *Al*, maka seluruh pendapat-pendapat itu, tidak memiliki dasar yang valid dan sulit untuk dibenarkan, jauh dari kaidah derivatif dan jauh dari sumber bahasa. Sedangkan menurut pendapat yang *mukhtar* (terpilih), lafadz Al-Qur'an adalah lafadz yang memiliki huruf hamzah (*mahmuz*). Jika hamzah dibuang, maka hal itu hanya berfungsi untuk memperingan bacaan (*takhfif*). Dan bila terdapat *Al* setelah menjadi sebuah nama, maka hal itu semata bentuk asli, bukan sebagai *Al*.

Al-Qur'an secara terminologi didefinisikan sebagai: "*kalam Allah*", berupa mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang diterima oleh kita melalui jalur mutawatir dan bernilai ibadah membacanya. Setiap kata pada susunan definisi di atas merupakan rangkaian kata yang saling mengikat (*muqoyyad*). Artinya, selain Al-Qur'an tidak dapat terakomodir dalam definisi tersebut.⁴

Kalimat "*Kalam Allah*" berarti mencakup segala kata yang digunakan oleh Allah di dalam Al-Qur'an, baik berupa lafadz independen (*mufrad*) atau kata yang memiliki susunan (*murakkab*). Sedangkan menyandarkan atau merangkai (*idlafah*) kata "*Kalam*" kepada kata "*Allah*" berfungsi untuk menjadikan selain kalam Allah, termasuk kalam malaikat, manusia, jin dan sebagainya, tidak tercakup dalam definisi Al-Qur'an.

Kalimat "*yang diturunkan kepada Nabi Muhammad*" berarti mengecualikan dari:

- a. Kalam Allah yang memiliki dampak didalam mengetahuinya. Hal tersebut bukan disebut Al-Qur'an.

⁴ Ahmad Awlad Abrah, *Rihlah Tahfidz* (Lirboyo: Lirboyo Press, 2018), h. 24

- b. Kitab yang diturunkan kepada nabi sebelum Nabi Muhammad, seperti lembaran yang diturunkan kepada Nabi Ibrahim As, kitab Taurat, Injil, Zabur dan sebagainya.

Sedangkan kalimat “*diterima oleh kita melalui jalur mutawatir*” mengecualikan seluruh hal yang bukan termasuk Al-Qur’an sebagaimana ayat yang dianulir bacaannya (*mansukh attilawah*) dan beberapa bacaan yang tidak *mutawattir*. Adapun kalimat “*bernilai ibadah membacanya*” memberikan pengertian bahwa Hadis-Hadis *qudsiy* tidak tercakup dalam pengertian tersebut, sebab Hadis *qudsiy* tidak bernilai ibadah dengan membacanya, baik dalam sholat dan selainnya.⁵ Sebagaimana dalam Hadis Nabi:

“Rasulullah Saw bersabda: bacalah Al-Qur’an, sesungguhnya ia akan memberikan syafaat bagi orang yang selalu membacanya pada hari kiamat.”⁶

Menghafal Al-Qur’an dilakukan dengan berbagai metode. Banyak metode yang ditemukan dapat membantu dan mudah untuk menghafalnya. Seperti metode yang ada di pondok pesantren Madrasah Murottilil Qur’an (MMQ) Lirboyo-Kediri-Jawa Timur. Di pondok tersebut, terdapat metode menghafal Al-Qur’an JET TEMPUR.

Oleh karena itu, perlu adanya penelitian mengenai strategi terhadap suatu metode menghafal Al-Qur’an, seperti yang terdapat pada pondok pesantren Madrasah Murottilil Qur’an Sidomulyo-Semen-Kediri, yaitu menerapkan metode JET TEMPUR. Yakni cara menghafal dengan pengenalan huruf Arab dan cara mengajarkan membaca Al-Qur’an sekaligus mengenalkan tulisan Rosm „Utsmany (RU) dan tanda bacanya, kemudian metode ini cara menghafal membaca tartil bersama dalam waktu kurang lebih 15 menit. Adapun yang di namakan JET TEMPUR adalah:

⁵ Ahmad Awlad Abrah, *Rihlah Tahfidz*, h. 10-14

⁶ Abdul Wahab. 2019. 2 November. Pukul 07.47 2019. Santri Pondok Pesantren Murottilil Qur’an. di ruangan tamu Pondok Pesantren Murottilil Qur’an

Turutan mengaji yang bergambar pesawat terbang yang canggih, agar santri terpikat gambarnya lalu mau memakai.

1. Untuk menempuri Qur'an kita agar ganti yang Rosm „Utsmany.
2. Untuk menempuri Turutan lain agar berganti dengan turutan “JET TEMPUR” itu.
3. Untuk menempuri orang-orang agar mau peka dan peduli dengan pandai mengaji ALQUR“AN, bukan hanya A, BA, TA-nya.⁷

Berdasarkan keunggulan menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Murottilil Qur'an ada salah satu kegiatan yang orang lain atau pesantren lain tidak ada yang dapat dikatakan sebagai keunggulan, keistimewaan dan kelebihan yaitu kegiatan pendalaman materi tentang ilmu tajwid dan perihal bacaan Al-Qur'an . Waktunya setiap ba'da „ashr seminggu sekali (atau bisa berubah). Di dalamnya diadakan diskusi Tanya jawab, diawali dengan ada yang membacakan materi khusus yang akan didiskusikan samapai lama dan mendalam pemahamannya. Di pesantren lain pada umumnya tidak ada kegiatan ini, sehingga walaupun sudah hafal Al-Qur'an, tapi tidak mampu menerangkan beberapa perihal bacaan Al-Qur'an. Ini merupakan suatu kekurangan yang perlu disempurnakan.

B. Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah diuraikan, menunjukkan bahwa strategi menghafal Al-Qur'an dengan metode JET TEMPUR. Maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Strategi menghafal Al-Qur'an dengan metode JET TEMPUR.
2. Perbedaan hasil menghafal Al-Quran santri pada strategi meghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode JET TEMPUR.

⁷ Sirojuddin, *Panduan Buku Turutan Jet Tempur* (Lirboyo: Lirboyo Press, 2017), h.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka secara umum yang menjadi permasalahan adalah :

1. Bagaimana strategi menghafal Al-Qur'an dengan metode JET TEMPUR?
2. Bagaimana perbedaan hasil belajar santri pada strategi menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan metode JET TEMPUR dengan yang tidak menggunakan strategi menghafal Al-Qur'an dengan metode JET TEMPUR?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui strategi menghafal Al-Qur'an dengan metode JET TEMPUR.
2. Untuk mengetahui dan menemukan perbedaan hasil menghafal Al-Qur'an yang menggunakan metode JET TEMPUR dan yang tidak menggunakan metode JET TEMPUR.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil-hasil yang diperoleh melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan santri pada umumnya dan bagi penulis sendiri khususnya. Adapun kegunaan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi para santri, dijadikan motivasi yang bermanfaat bagi pembelajarannya, karena dengan menggunakan strategi menghafal Al-Qur'an dengan metode JET TEMPUR para santri akan lebih luas

mengetahui metode yang dipelajarinya dibandingkan dengan para santri yang belajar dengan menggunakan metode konvensional.

2. Bagi mustahiq, adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kinerjanya dalam melakukan kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran menghafal Al-Qur'an.
3. Bagi lembaga pendidikan (pesantren), diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang penggunaan strategi menghafal Al-Qur'an dengan metode JET TEMPUR dalam meningkatkan mutu menghafal Al-Qur'an.

F. Telaah Pustaka

Dijelaskan dalam penelitian ini terdapat beberapa karya tulis yang terkait dengan penelitian, diantaranya adalah Skripsi yang ditulis oleh Anisa Ida Khusniyah berjudul *Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung*. Hasil skripsi tersebut berisi tentang proses menghafal Al-Qur'an studi kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung, yaitu dengan menggunakan sistem *One Day One Ayah* (satu hari satu ayat), dan lagu *tartil*. Penerapan Metode Muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung yaitu dengan ditunjang beberapa kegiatan *muraja'ah* hafalan antara lain adalah setoran hafalan baru kepada guru, *muraja'ah* hafalan lama yang *disemakkan* teman dengan berhadapan dua orang dua orang, *muraja'ah* hafalan lama kepada guru dan ujian mengulang hafalan.⁸

Skripsi yang ditulis oleh Mutiyowati yang berjudul *implementasi Metode ILHAM dalam Mempermudah Menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren*

⁸Anisa Ida Khusniyah, "Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung", (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2014)

Assalafiah Babakan Ciwaringin Cirebon. Skripsi ini berisi tentang penerapan metode ILHAM metode menghafal yang saling bersamaan menghafal dan dipandu oleh pengasuh atau ustadznya.⁹

Skripsi yang ditulis oleh Rony Prasetyawan yang berjudul *Metode Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Wafa Palangkaraya*. Skripsi ini berisi tentang metode yang digunakan oleh para santri adalah dengan metode *Tahsin* (memperindah serta memperbagus bacaan), metode *Tahfidz* (menghafalkan ayat demi ayat), metode *Takrir* (mengulang-ulang hafalan). Faktor pendukung agar para santri bisa menghafal adalah selalu memberikan semangat dorongan kepada santri serta membimbing dalam dalam proses menghafal Al-Qur'an.¹⁰

Skripsi yang ditulis oleh Ni'mah Khoiriyah yang berjudul *Metode Menghafal Al-Qur'an Studi Komparasi Pondok Pesantren Sabilul Huda Banyubiru dan Pondok Pesantren Nazzalal Furqon Salatiga*. Skripsi ini berisi tentang metode yang digunakan di PP. Sabilul Huda adalah dengan tidak menerapkan metode khusus, metode memperbanyak membaca Al-Qur'an sebelum menghafal, metode *wahdah*, metode *takrir*, metode samaan sesama tahfidz, deresan wajib 1 hari 3 juz, dan metode yang digunakan di PP. Nazzalal Furqon adalah dengan menggunakan metode *wahdah*, metode *takrir*, metode samaan sesama tahfidz, metode muroja'ah secara kelompok, metode deresan wajib seperempat juz.¹¹

Skripsi yang ditulis oleh Sholikhah yang berjudul *Proses Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan metode Dzikroni Di Pondok Pesantren Adh-Dhuha Genta Bakti Sukoharjo*. Skripsi ini berisi tentang proses pembelajaran

⁹ Mutiyowati, "implementasi Metode ILHAM dalam Mempermudah Menghafal Al-Qur'an di pondok pesantren Assalafiah Babakan Ciwaringin Cirebon" (Skripsi, STAIMA Cirebon, 2016)

¹⁰ Rony Prasetyawan, " Metode Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Wafa Palangkaraya" (Skripsi, IAIN Palangkaraya, 2016)

¹¹ Ni'mah Khoiriyah, "Metode Menghafal Al-Qur'an: Studi Komparasi Pondok Pesantren Sabilul Huda Banyubiru dan Pondok Pesantren Nazzalal Furqon Salatiga" (Skripsi: IAIN Salatiga, 2016)

tafhidz dilaksanakan melalui 3 fase yaitu: 1. Persiapan Pengajaran yang berupa menyiapkan sarana dan prasarana, mengkondisikan siswa dan *muroja'ah* secara bersama-sama, 2. Kegiatan proses pembelajaran dengan menggunakan 3 langkah yaitu: pertama, apersepsi dengan *muroja'ah* yaitu ustadz bersama siswa mengulang hafalan yang lalu. Kedua, *talaqi* materi hafalan baru yaitu guru memberikan hafalan baru dengan cara memberikan contoh membacanya dengan menggunakan nada Dzikroni, kemudian siswa menirukan secara bersama-sama. Ketiga kegiatan akhir dengan setoran hafalan baru yaitu setelah siswa menghafal dengan bimbingan ustadz. 3. Kegiatan Evaluasi yaitu evaluasi mingguan, bulanan, pertengahan semester, dan evaluasi semester.¹²

Skripsi yang ditulis oleh Subandi yang berjudul *Efektifitas Metode Ar raihan Dalam Pembelajaran Tahfidz Di Kelas VIII SMP IT Ar raihan Bandar Lampung* Penelitian Eksperimen Untuk Memperbaiki Kualitas Hafalan Al-Qur'an Kelas VIII di SMP IT Ar Raihan Bandar Lampung. Skripsi ini berisi tentang keefektifan metode menghafal Al-Qur'an di SMP IT Ar Raihan. Tingkat keberhasilan mengalahkan beberapa metode yang digunakan karena dari 100% tingkat keberhasilannya adalah 97%.¹³

Skripsi yang tulis oleh Ahmad Iqbal yang berjudul *Penggunaan Metode Master Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Yayasan Askar Kauny*. Skripsi ini berisi tentang cara mengahal Al-Qur'an dengan metode master yaitu metode yang menggerakkan tangan atau badan mereka ketika menghafal Al-Qur'an

¹² Sholikhah, "Proses Pembelajaran *Tahfidz Al-Qur'an* Dengan Metode Dzikron Di Pindok Pesantren Adh-Dhuhaa Gentan Baki Sukoharjo" (Skripsi: IAIN Surakarta, 2017)

¹³ Subandi, "Efektifitas Metode Ar-Raihan Dalam Pembelajaran Tahfidz Di Kelas VIII SMP IT Ar-Raihan Bandar Lampung: Penelitian Eksperimen Untuk Memperbaiki Kualitas Hafalan Al-Qur'an Kelas VIII di SMP IT Ar-Raihan Bandar Lampung" (Skripsi: UIN Raden Intan, 2019)

memudian menggabungkan antara fungsi otak kiri-yakni kegiatan menghafal Al-Qur'an-dengan fungsi otak kanan-yakni gerakan badan.¹⁴

Skripsi yang ditulis oleh Panca Budiman yang berjudul *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa Melalui metode Kitabah Pada Materi Al-Bayyinah Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas V di MIS Al-Hidayah Desa Muka Paya Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat Sumatera Utara*. Skripsi ini berisi tentang menghafal surah *Al-Bayyinah* dengan metode Kitabah dalam pelajaran Al-Qur'an Hadits yang mengalami peningkatan secara signifikan.¹⁵

Skripsi yang tulis oleh Rizqi Widyasari yang berjudul *Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Dengan Metode Talaqqi Pada Santri Kelas I"Dadi Di Kuttah Tahfidzul Qur'an Al-Husanayain Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019*. Skripsi ini berisi tentang pelaksanaan pembelajaran *tahfidz* dengan metode *talaqqi* dilakukan dengan tiga tahap. Pertama, persiapan pembelajaran seperti menyiapkan materi, menyediakan sarana prasarana, mengkondisikan santri,dan membimbing santri untuk berdoa sebelum belajar. Kedua, setoran hafalan harian. Ketita evaluasi harian dan akhir semester.¹⁶

Skripsi yang tulis oleh Iis Sa'adatul Ulfah yang berjudul *Resepsi Terhadap Ragam Metode Tahfidz Al-Qur'an Studi Living Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Assalafie Dan Assalafiat Babakan Ciwaringin Cirebon*.

¹⁴ Ahmad Iqbal," Penggunaan Metode Master Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Yayasan Askar Kauny" (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2018)

¹⁵ Panca Budiman, " Upaya Meningkatkan Kemampuan Menghafal Siswa Melalui Metode Kitabah Pada Materi Surah Al-Bayyinah Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas V di MTS Al-Hidayah Desa Muka Paya Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat Sumatera Utara" (Skripsi: UIN Sumatera Utara)

¹⁶ Rizqi Widyasari," Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Dengan Metode Talaqqi Pada Santri Kelas I"dadi Di Kuttah Tahfidzul Qur'an Al-husnayain Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019" (Skripsi: IAIN Surakarta, 2018)

Skripsi ini berisi tentang menghafal Al-Qur'an dengan dengan berbagai ragam metode yaitu metode ILHAM dan metode klasik.¹⁷

Skripsi yang ditulis oleh Risa Fitriyani yang berjudul *Living Qur'an Di Pesantren Studi Tentang Tradisi Pengijazahan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Ta'awun Buntet Pesantren Cirebon*. Skripsi ini berisi tentang pengijazahan Al-Qur'an adalah proses pemberian sanad yang beruntut hingga sampai kepada Rasulullah Saw.¹⁸

Skripsi yang ditulis oleh Nur'aeni yang berjudul *Tradisi Riyadhoh Arba'in Bagi Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Madrasatul Huffadz 1 Gedongan Ender Pangenan Cirebon*. Skripsi ini berisi tentang Riyadhoh bagi santri yang telah berhasil menghafalkan Al-Qur'an secara *bil gho'ib* 30 juz yang diharuskan berpuasa selama 40 hari berturut-turut disertai dengan membaca Al-Qur'an 30 juz setiap harinya.¹⁹

Tesis yang di tulis oleh Wahyu Eko Hariyanti yang berjudul *Metode Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini Studi Kasus di TKIT Yaa Bunayya dan RA Darussalam Yogyakarta*. Hasil tesis tersebut berisi tentang keunggulan dua lembaga pendidikan tersebut yaitu dengan menargetkan anak yang lulus TK B sudah mampu untuk menghafal juz 30. Metode menghafal Al-Qur'an yang digunakan di TKIT Yaa Bunayya adalah: klasikal, privat murotal. Untuk meningkatkan hasil yang ingin dicapai. Sedangkan metode menghafal Al-Qur'an yang digunakan di RA Darussalam adalah Muroja'ah, Sima'i dan menggunakan media audio visual untuk meningkatkan hasil hafalan peserta didik. Dengan program di TKTI Yaa Bunayya dalam waktu 9

¹⁷ Iis Sa'idatul Ulfah, "Resepsi Terhadap Ragam Metode Tahfidz Al-Qur'an: studi *Living Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Assalifie Dan Assalafiat Babakan Ciwaringin Cirebon*"

¹⁸ Risa Firtiyani, "Living Qur'an Di Pesantren (Studi Tentang Tradisi Pengijazahan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Ta'awun Buntet Pesantren Cirebon)" (Skripsi: IAIN Cirebon, 2018)

¹⁹ Nur'aeni, "Tradisi Riyadhoh Arba'in Bagi Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Madrasatul Huffadz I Gedongan Ender Pangenan Cirebon: Perspektif Fenomenologi" (Skripsi: IAIN Cirebon, 2018)

bulan hafalan anak sudah mencapai 36 surat (juz 30 kecuali QS Al Mutaffifin). Dari metode yang diterapkan di RA Darussalam anak-anak sudah mampu menghafal surat melebihi target.²⁰

Tesis yang ditulis oleh Dr. H. Suwito, M.Ag. yang berjudul *Sistem Menghafal Cepat Al-Qur'an 40 Hari Untuk 30 Juz* Studi di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an di Dawuhan Purbalingga. Hasil tesis tersebut berisi tentang sistem pembelajaran menghafal Al-Qur'an secara cepat di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an 40 hari untuk khatam 30 Juz di Dawuhan Purbalingga didasari oleh konsep (filosofi) sistem pembelajaran yang dianut dan dikembangkan karena keprihatian di zaman sekarang ini makin sedikit orang yang hafal Al-Qur'an. Sistem perekrutan santri dilakukan dengan ketat melalui tes baca Al-Qur'an dan hafalan singkat. Dalam pencapaian target program dilakukan dengan muraja'ah dan setoran.²¹

Tesis yang ditulis oleh M. Syafiuddin Shobirin yang berjudul *Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Hanfida Studi Kasus Metode Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren La Raiba Jombang*. Hasil tesis tersebut berisi tentang metode menghafal Al-Qur'an dengan cepat yang berbasis otak dengan mengaplikasikan lima langkah yaitu, sistem cerita, sistem lokasi, sistem pengganti, sistem angka, dan sistem kalimat.²²

Tesis yang ditulis oleh M. Nur Cahyono yang berjudul *Implementasi Metode Menghafal Al-Qur'an Dalam Mewujudkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Study Komparasi di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Shohihuddin Surabaya dan Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Gresik*.

Hasil tesis ini berisi tentang metode menghafal Al-Qur'an di pondok

²⁰ Wahyu Eko Hariyanti, "Metode Menghafal Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini: Studi Kasus di TKIT Yaa Bunayya dan RA Darussalam Yogyakarta" (Tesis: UIN Sunan Kalijaga)

²¹ Suwito, "Sistem Menghafal Al-Qur'an 40 Hari Untuk 30 Juz : Studi di Ma'had Tahfidz al-Qur'an di Dawuhan Purbalingga" (Tesis: IAIN Purwokerto, 2016)

²² M. Syafiuddin Shobirin, "Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Hanfida: Studi Kasus Metode Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren La Raiba Jombang" (Tesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015)

pesantren *Tahfidz* Al-Qur'an Shohihuddin adalah dengan memadukan dua metode yang saling melengkapi secara bersamaan, santri tidak merasa tertekan karena tidak ada tarjet waktu kapan santri harus menyelesaikan hafalan Al-Qur'an 30 juz. Sedangkan di pondok pesantren modern Al-Azhar ada 4 aspek persiapan sebelum menghafal Al-Qur'an dan santripun di tarjet waktu dalam 40 hari harus selesai hafalan 30 juz.²³

Penelitian ini berbeda dengan peneliti terdahulu. Hasil penelitian ini berisi tentang strategi menghafal Al-Qur'an dengan metode JET TEMPUR. Hasil penelitian ini berisi tentang keunggulan pondok pesantren Murotillil Qur'an dengan mengaplikasikan bacaan Al-Qur'an pada Mashaf Rosm „Utsmani.

G. Kerangka Teori

1. Living Qur'an

Istilah Living Qur'an dalam kajian Islam di Indonesia seringkali diartikan dengan "Al-Qur'an yang hidup". Kata "*Living*" sendiri diambil dari bahasa Inggris yang dapat memiliki arti ganda. Arti pertama yaitu "yang hidup" dan arti yang kedua adalah "menghidupkan", atau yang dalam bahasa Arab biasanya disebut dengan istilah *al-hayy* Qur'an berarti dapat diterjemahkan dengan *Al-Qur'an al-hayy* dan juga dapat pula dialihbahasakan menjadi *ihya Al-Qur'an*.

Secara etimologis kata *living* merupakan terma yang berasal dari bahasa Inggris "*Live*" yang dapat berarti hidup, aktif, dan yang hidup.

Living Qur'an adalah studi tentang Al-Qur'an, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial

²³ M. Nur Cahyono, "Implementasi Metode Menghafal Al-Qur'an Dalam Mewujudkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an: Study Komparasi di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Shohihuddin Surabaya dan Pondok Pesantren Modern Al-Azhar Gresik" (Tesis: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017)

yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur"an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula.²⁴

Sebagai kajian yang berangkat dari fenomena sosial, maka pendekatan sosiologi dan fenomenologi dapat ditawarkan dalam metode *Living Qur"an* meskipun demikian, bukan berarti hanya pendekatan sosiologi dan fenomenologi yang bisa menjadi pisau analisis dalam penelitian *living Qur"an* ini, tetapi pendekatan-pendekatan ilmiah lainnya juga bisa diterapkan dalam penelitian ini, seperti antropologi, psikologi, dan beberapa pendekatan ilmiah lainnya.

2. Teori Strategi

Strategi dalam kegiatan pembelajaran dapat diartikan dalam pengertian secara sempit dan pengertian secara luas. Dalam pengertian sempit bahwa istilah strategi itu sama dengan pengertian metode yaitu sama-sama merupakan cara dalam rangka pencapaian tujuan. Dalam pengertian luas sebagaimana dikemukakan Newman dan Logan (Abin Syamsudin Maknun, 2003) mengemukakan empat unsur strategi dari setiap usaha, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil dan sasaran (target) yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang memerlukannya.
- 2) Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (step) yang akan ditempuh sejak titik awal sampai dengan sasaran.
- 4) Mempertimbangkan dan menetapkan tolak ukur dan patokan ukuran untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan usaha.

²⁴ Dr. Ahmad „Ubaydah Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis*, (Tangerang: Maktabah Darus-Sunah, 2019), h. 20

Jika diterapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:

- 5) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran adalah perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
- 6) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
- 7) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode dan teknik pembelajaran.
- 8) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan.²⁵

Sementara itu, Kemp (Wina Senjaya, 2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Mengutip pemikiran dari J. Q David, Wina Senjaya (2008) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.²⁶

3. Metode Tahfidz

Metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*, yang berarti jalan sampai.²⁷ Menghafal merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar. Sedangkan dalam bahasa Arab, menghafal artinya menjaga, memelihara dan menghafalkan.

²⁵ Junaidah, "Strategi Pembelajaran Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Islam* 6 (Mei 2015): h. 121

²⁶ Wina Senjaya. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008)

²⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 20

Dalam bahasa Arab menghafal yang berasal dari kata *hafidzo-yahfadzu-hifdzon* yang berarti menjaga, memelihara, melindungi. Sedangkan yang dimaksud menghafal Al-Qur'an adalah aktifitas mencamkan dengan sengaja dikehendaki dengan sadar dan sungguh-sungguh.²⁸

H. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian terhadap pembahasan yang telah diuraikan di atas, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yaitu dengan membuat gambaran factual dan akurat mengenai strategi menghafal Al-Qur'an dengan metode JET TEMPUR di Pondok Pesantren Madrasah Murottilil Qur'an (MMQ) Lirboyo-Kediri-Jawa Timur. Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*), yaitu mengkaji berbagai sumber ilmu-ilmu Al-Qur'an, hadits dan yang berkaitan dengan objek penelitian.

Kehadiran peneliti dengan mengunjungi lokasi dan melihat aktivitas para santri penghafal Al-Qur'an secara langsung untuk memperoleh data dan berbagai informasi. Lokasi penelitian ini bertempat di pondok Pesantren Madrasah Murottilil Qur'an (MMQ) yang terletak di desa Kodran Lirboyo Kediri.

2. Sumber Data

Sumber yang di ambil adalah data primer dan sekunder.

- a. Primer, yaitu melakukan observasi langsung ke lokasi yaitu Pondok Pesantren Madrasah Murottilil Qur'an (MMQ) Lirboyo-Kediri-Jawa

²⁸ Lukman Hakim, *Metode Ilham Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Humaniora, 2016), h. 12

Timur dan dengan melakukan wawancara dengan para informan yang bersangkutan.

- b. Sekunder, yaitu menyediakan data dokumentasi, arsip-arsip, buku- buku, dan artikel yang berkaitan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Observasi

Pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung terhadap sumber data. Hal ini peneliti akan langsung melakukan pengamatan terhadap metode menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasah Murottilil Qur'an (MMQ) untuk memperoleh gambaran umum tentang metode menghafal Al-Qur'an pada objek yang diteliti.

- b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informan dan ide melalui Tanya jawab. Ciri utama dari wawancara adalah bertatap muka antara peneliti dengan narasumber untuk mendapatkan sumber-sumber data atau informasi yang di butuhkan oleh peneliti.

- c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu teknik pengumpulan data yang didapatkan bisa berbentuk tulisan atau gambar. Metode ini digunakan untuk memperluas pengamatan dan wawasan dalam pengumpulan dari pondok tersebut.